

BAB III

HOMILI MENURUT BAPA-BAPA GEREJA DAN MAGISTERIUM

3.1 Homili Menurut Bapa-Bapa Gereja

3.1.1 Origenes

Origenes adalah seorang dari beberapa tokoh aliran Alexandria dalam hermeneutika penafsiran alegoris. *Allegory* berasal dari bahasa Yunani yang berarti berbicara dengan samaran sesuatu yang lain. Penafsiran alegoris merupakan penafsiran atau pengertian atas semua unsur yang terdapat dalam kisah, satu demi satu dan lebih jauh daripada yang dimaksud oleh kisah itu sendiri. Penafsiran ini dilakukan untuk menemukan hubungan yang lebih dalam dan lebih jauh dengan kenyataan.⁶³ Ia mengartikan homili sebagai ilmu yang menerangkan atau menjelaskan arti, isi, maksud, dan tujuan Firman Tuhan. Ia mempelopori munculnya suatu metode yang menerangkan dan berhomili tentang Firman Tuhan secara somatis, psikis, dan pneumatik.⁶⁴

Metode *somatis* berarti menerangkan Firman Tuhan sesuai tujuan, maksud, dan arti yang tertulis dalam Kitab Suci. Metode *psikis* berarti mencari pengertian lain yang lebih luas dari yang tertulis dalam teks Kitab Suci. Metode ini membutuhkan suatu penafsiran. Dalam metode ini seorang homilis hendaknya mampu mengeluarkan inti terdalam dari teks Kitab Suci yang sedang dibaca. Seorang homilis hendaknya mampu menarik jiwa yang terdapat dalam teks Kitab Suci. Metode *pneumatis* berarti mencari makna terdalam di mana makna yang hendak dicapai melampaui metode *psikis*.⁶⁵

Origenes merupakan penulis tentang penjelasan Kitab Suci. Origenes bukanlah seorang imam tetapi, ia menegaskan bahwa imam adalah seorang doktor. Sebagai seorang doktor, imam

⁶³ O' Collins, SJ dan Edward G. Farrugia, SJ., *Kamus Teologi*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996), hlm. 22.

⁶⁴E. P. Gintings, *Op. Cit.*, hlm. 119-120.

⁶⁵*Ibid.*, hlm. 120.

mempunyai suatu kewajiban menjelaskan Kitab Suci untuk memberi makanan rohani kepada setiap orang yang membutuhkannya.⁶⁶

3.1.2 Agustinus

Agustinus adalah tokoh Gereja Latin. Dalam berhomili, Agustinus tidak menggunakan ilmu retorika. Ia mengembangkan teori lambang dan menganggap hermeneutik sebagai bagian dari ilmu semantik. Agustinus menekankan bahwa homili harus mencakup unsur *docere* (mengajar) dan unsur *delectere* (menyenangkan hati).⁶⁷

Agustinus menegaskan bahwa para homilis sebagai penafsir tidak boleh hanya berpegang pada arti harfiah dari teks Kitab Suci sebab makna teks sebenarnya amat kaya yang mesti digali. Agustinus menggali serta mendalami isi teks Kitab Suci tersebut dengan menggunakan teks Kitab Suci itu sendiri. Menurutnya, seorang homilis haruslah seorang pendengar Sabda Allah sekaligus pendengar harapan umatnya. Bagi Agustinus, kefasihan seorang homilis terletak pada kemampuannya menggunakan budi, perasaan, dan kelembutan untuk menggerakkan umat agar memahami dan melaksanakan pesan yang disampaikan.⁶⁸

Agustinus merumuskan tiga tujuan dari homili yakni: *pertama*, *pateat* yakni agar kebenaran semakin luas diketahui. *Kedua*, *placeat* yakni supaya kebenaran diterima dengan gembira. *Ketiga*, *moveat* yakni agar kebenaran semakin menggerakkan orang. Aspek *moveat* dalam homili hendaknya tetap dipertahankan agar homili yang disampaikan tidak hanya menjadi obat telinga atau membuat orang tertawa, tetapi obat itu akan hilang jika seorang homilis selesai menyampaikan homilinya.⁶⁹

⁶⁶Komisi Liturgi KWI, *Op. Cit.*, hlm. 20.

⁶⁷E. P. Gintings, *Op. Cit.*, hlm. 121-122.

⁶⁸Komisi Liturgi KWI, *Op. Cit.*, hlm. 21-22.

⁶⁹E. P. Gintings, *Op. Cit.*, hlm. 122-123.

Menurut Agustinus, tujuan dari homili agar kebenaran semakin luas diketahui supaya kebenaran diterima dengan gembira dan kebenaran tersebut menggerakkan orang yang mendengarkan firman Allah untuk melakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Bagi Agustinus, adalah lebih berguna berbicara dengan bijaksana dari pada dengan fasih hanya untuk menyenangkan hati umat.⁷⁰

3.1.3 Yohanes Krisostomus

Yohanes Krisostomus adalah tokoh penafsiran aliran Antiokhia. Yohanes Krisostomus menolak aliran penafsiran alegoris. Menurutnya, dalam menyampaikan homili arti harfiahlah yang paling utama sedangkan arti alegoris dan tipologis merupakan arti tambahan saja. Ia menekankan tata bahasa dan aspek sejarah dalam hermeneutika penafsirannya. Menurutnya, orang yang mempelajari teologi memiliki tujuan menghomilkan Firman Tuhan. Lebih lanjut ia menegaskan bahwa menafsir firman Tuhan sama dengan berhomili.⁷¹

Dalam menyampaikan homili, hal yang mau dicapai ialah aspek pendidikan bagi umat yang mendengarnya. Tetapi selain aspek pendidikan tersebut, hal yang juga mesti dicapai ialah membangkitkan roh pembangun dalam diri jemaat (Bdk. 1Kor 3:10). Artinya bahwa dalam menyampaikan homili, hal yang hendaknya dibangun ialah iman umat. Karena iman umat harus bertumbuh dengan homili itu, maka Yohanes Krisostomus menegaskan kebiasaan memberikan tepuk tangan kepada seorang homilis merupakan suatu bentuk *entertainment*.⁷²

Berkaitan dengan pembangunan umat, setiap pendengar homili dituntut untuk turut aktif ambil bagian dalam pengembangan umat itu sendiri. Setiap homilis, mengarahkan setiap umat untuk turut aktif berpartisipasi dalam pembangunan jemaat. Homili yang dibawakan oleh

⁷⁰Komisi Liturgi KWI, *Op. Cit.*, hlm. 22.

⁷¹E. P. Gintings, *Op. Cit.*, hlm. 123.

⁷²Komisi Liturgi KWI, *Op. Cit.*, hlm. 21.

Yohanes Krisostomus memerhatikan seluruh Alkitab, menguraikannya satu per satu, dan bahasanya sangat indah.⁷³

3.2 Homili Menurut Magisterium Gereja

3.2.1 Konsili Vatikan II

3.2.1.1 Sacrosantum Concilium

Konstitusi Tentang Liturgi Suci, *Sacrosantum Concilium*, menggarisbawahi bahwa nilai dan makna homili terkandung dalam Liturgi. Liturgi yang dimaksud adalah Liturgi Ekaristi. Homili sangat penting diadakan pada hari Minggu dan hari Raya khususnya bila perayaan itu dihadiri oleh umat. Oleh karena homili itu sangat penting dalam Liturgi Ekaristi, maka hendaknya sepanjang tahun Liturgi diuraikan misteri-misteri iman dan kaidah-kaidah hidup Kristiani berdasarkan teks Kitab Suci. Oleh karena itu, dalam Misa hari Minggu dan hari raya wajib yang dihadiri umat, homili jangan ditiadakan, kecuali ada alasan berat.⁷⁴

Homili mendapat tempat yang begitu penting dan istimewa dalam Perayaan Ekaristi. Homili dalam perayaan Liturgi merupakan bagian yang sangat dianjurkan karena menjadi bagian dari Liturgi itu sendiri. Oleh sebab itu, untuk lebih membantu umat dalam menghayati apa yang dirayakannya, hendaknya Sabda Allah disajikan secara melimpah. Oleh karena itu, homili yang disampaikan harus benar-benar menumbuhkembangkan iman umat dan agar misteri iman dapat dimengerti dengan lebih baik, hendaknya khazanah harta Alkitab dibuka lebih lebar sehingga dalam kurun waktu beberapa tahun bagian-bagian penting Kitab Suci dibacakan kepada Umat.⁷⁵

⁷³E. P. Gintings, *Op. Cit.*, hlm. 124.

⁷⁴ Konsili Vatikan II, *Konstitusi Tentang Liturgi Suci, "Sacrosantum Concilium"*, dalam R. Hardawiryana SJ, (Penerj.), *Dokumen Konsili Vatikan II*, (Jakarta: Obor, 1993), Artikel. 52. Untuk kutipan selanjutnya akan disingkat *SC*. Art, diikuti nomor artikelnnya.

⁷⁵ *SC*. Art. 51.

3.2.1.2 Lumen Gentium

Berbicara tentang Gereja, tidak terlepas dari Gereja sebagai umat Allah. Gereja hadir untuk mengembalikan serta mengembangkan umat Allah. Dengan tujuan ini, maka Kristus mengadakan dalam Gereja berbagai pelayanan termasuk pelayanan sabda yang di dalamnya mencakup tugasewartakan melalui homili demi tercapainya kesejahteraan seluruh umat. Umat Allah yang dimaksudkan dalam *Lumen Gentium* ialah umat perjanjian baru yang dimeteraikan oleh Kristus melalui darah-Nya (lih. 1Kor. 11:25).⁷⁶

Kristus memerintahkan para rasul untuk melanjutkan tugas misi yang dipercayakan Bapa kepada-Nya. Yesus bersabda “Pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman” (Mat. 28:19-20). Perintah ini bertujuan untukewartakan kebenaran yang menyelamatkan dan harus dilaksanakan sampai ke ujung bumi. Gereja mengambil semangatnya untuk memberitakan Injil dari kata-kata rasul Paulus “Celakalah aku jika aku tidak memberitakan Injil.” Dengan maksud ini, maka Gereja tidak putus-putusnya mengutus para pewarta, sampai Gereja-Gereja baru terbentuk sepenuhnya, dan mereka sendiri pun melanjutkan karya pewartaan Injil.⁷⁷

Sifat dasar gereja yang misioner terungkap dalam injil Matius 28:19-20 bahwa perutusan yang dilakukan Gereja yakni membaptis dalam nama Allah Tritunggal. Dengan pembaptisan serta penguatan yang dilakukan Gereja, semua kaum beriman ditugaskan untuk ikut serta dalam

⁷⁶ Konsili Vatikan II, *Konstitusi Dogmatis Tentang Gereja, “Lumen Gentium”*, dalam R. Hardawiryana SJ, (Penerj.), *Dokumen Konsili Vatikan II*, (Jakarta: Obor, 1993), Artikel. 9. Untuk kutipan selanjutnya akan disingkat *LG*. Art, diikuti nomor artikelnya.

⁷⁷*LG*. Art. 17.

kerasulan menurut ukuran anugerah Kristus (Bdk. Ef. 4:7).⁷⁸ Hal serupa juga ditegaskan dalam Kitab Hukum Kanonik bahwa “Kaum awam dapat diperkenankan untuk berkotbah di dalam Gereja atau ruang doa, jika dalam situasi tertentu kebutuhan menuntutnya atau dalam kasus-kasus khusus manfaat menganjurkannya demikian, menurut ketentuan-ketentuan Konferensi Para Uskup dengan tetap mengindahkan apa yang tertulis dalam Kitab Hukum Kanonik.”⁷⁹

Gereja didorong oleh Roh Kudus untuk mewartakan karya keselamatan dari Allah demi keselamatan seluruh dunia. Roh Kudus menjiwai dan menyemangati para pewarta untuk memberitakan bahwa tahun rahmat Allah telah dekat. Seorang homilis dengan semangat yang sama menyampaikan karya keselamatan yang ditawarkan Allah melalui homili mereka. Dengan tetap bercermin pada Kitab Hukum Kanonik,⁸⁰ kaum awam berkat pembaptisan yang diterima, menerima tri tugas Kristus yakni mengemban tugas imamat, nabi dan raja untuk melaksanakan perutusan dalam Gereja dan dunia.⁸¹

3.2.1.3 Christus Dominus

Dekrit Tentang Tugas Pastoral Uskup dalam Gereja, *Christus Dominus*, menegaskan bahwa setiap Uskup disertai reksa pastoral atas Gereja di bawah kewibawaan Imam Agung Tertinggi untuk menggembalakan umat di bawah reksa pastoralnya atau diosesnya. Para uskup dipanggil untuk melaksanakan tugas rasuli sebagai saksi Kristus bukan hanya bagi mereka yang telah mengikuti Sang Pemimpin para Gembala, melainkan dengan sepenuh hati membaktikan

⁷⁸LG. Art. 33.

⁷⁹KHK 1983. Kan. 766.

⁸⁰KHK 1983. Kan. 766.

⁸¹LG. Art. 31.

diri kepada semua orang baik kepada mereka yang telah menyimpang dari jalan kebenaran atau bagi mereka yang tidak mengenal Injil Kristus.⁸²

Setiap Uskup dalam menjalankan salah satu tugasnya yaitu tugas mengajar hendaknya mewartakan Injil yang adalah tugas terpenting dari tugas-tugas yang lain. Mewartakan Injil adalah tugas yang paling penting untuk dijalankan oleh setiap uskup demi mengembangkan iman umat. Di antara tugas uskup yang utama, mewartakan Injil merupakan tugas yang paling luhur. Dalam menjalankan tugasnya mewartakan Injil, mereka hendaknya menyajikan misteri Kristus yakni kebenaran-kebenaran. Sebab jika kebenaran-kebenaran Kristus tidak dikenal oleh umat, maka Kristus juga tidak dikenal. Oleh sebab itu, melalui homili hendaknya mereka mewartakan kebenaran-kebenaran Kristus. Dengan demikian diperoleh kebahagiaan kekal.⁸³

3.2.1.4 Ad Gentes

Dekrit tentang Kegiatan Misioner Gereja, *Ad Gentes* menegaskan hal yang serupa dengan Konstitusi Dogmatis tentang Gereja, *Lumen Gentium*, yakni Gereja bersifat misioner.⁸⁴ Hal ini menekankan tugas dan tanggung jawab seluruh anggota Gereja untuk memberitakan Injil: “Karya mewartakan Injil merupakan tugas Umat Allah yang mendasar.”⁸⁵ Gereja dipanggil untuk melanjutkan rencana Allah untuk menyelamatkan umat manusia yang telah digenapi oleh Yesus Kristus. Maka, hendaknya semua anggota Gereja memiliki kesadaran yang menghidupkan

⁸²Konsili Vatikan II, *Dekrit Tentang Tugas Pastoral Para Uskup dalam Gereja, “Christus Dominus”*, dalam R. Hardawiryana Sj, (Penerj.), *Dokumen Konsili Vatikan II*, (Jakarta: Obor, 1993), Artikel. 11. Untuk kutipan selanjutnya akan disingkat *CD*. Art, diikuti nomor artikelnya.

⁸³*CD*. Art. 12.

⁸⁴Konsili Vatikan II, *Dekrit Tentang Kegiatan Misioner Gereja, “Ad Gentes”*, dalam R. Hardawiryana SJ, (Penerj.), *Dokumen Konsili Vatikan II*, (Jakarta: Obor, 1993), Artikel. 35. Untuk kutipan selanjutnya akan disingkat *AG*. Art, diikuti nomor artikelnya.

⁸⁵*AG*. Art. 35.

tanggung jawab mereka terhadap dunia, memupuk semangat Katolik sejati dalam diri, dan mencurahkan tenaga demi karya mewartakan Injil.⁸⁶

Gereja yang bersifat misioner melakukan perutusannya sesuai dengan peran dan keterpanggilannya dalam Gereja. Berkaitan dengan homili, maka Gereja melanjutkan karya pewartaan Injil dengan memilih di antara umat Allah dan mengkhususkan mereka dengan tabhisan imamat. Para rasul merupakan benih-benih Israel baru dan merupakan awal mula dari hierarki suci. Selanjutnya, Gereja mengemban tugas untuk menyiarkan iman seperti apa yang ditegaskan dalam Kitab Hukum Kanonik bahwa dalam homili, seorang homilis menguraikan misteri iman⁸⁷ serta keselamatan Kristus, baik atas perintah jelas, yang telah diwariskan oleh para Rasul.⁸⁸

Ad Gentes menekankan bahwa dalam pewartaan Injil, pentinglah mengutamakan kesaksian hidup. Kesaksian hidup seorang homilis akan membantu umat untuk berkembang dalam iman. Jika seorang homilis menyampaikan yang kontradiktif dengan apa yang dihidupinya, maka tidak akan membuahkan apa-apa bagi umat. Bagaimana mungkin seorang homilis menasihati umat dalam homilinya agar saling mengasihi padahal dia sendiri tidak pernah mengasihi orang-orang yang ada di sekitarnya. Dengan demikian umat akan mampu memuliakan Bapa karena perbuatan-perbuatan yang dilakukan.⁸⁹

Seorang homilis dalam menyampaikan homilinya hendaknya memperhatikan kebutuhan-kebutuhan umat baik yang bersifat rohani maupun manusiawi. Pertobatan merupakan wujud nyata dalam menyampaikan homili. Umat harus menyadari bahwa homili yang disampaikan

⁸⁶AG. Art. 36.

⁸⁷KHK 1983. Kan. 767 § 1

⁸⁸AG. Art. 5.

⁸⁹AG. Art. 11.

bertujuan memupuk rasa pertobatan. Dalam menyampaikan homili, homilis hendaknya jangan menggunakan kepentingan diri atau kelompok. Dalam homili, seorang homilis tidak boleh secara terang-terangan memaksa orang untuk memeluk iman.⁹⁰

3.2.1.5 *Apostolicam Actuositatem*

Gereja yang misioner merupakan panggilan bagi seluruh anggota Gereja. Bercermin dari Injil Matius bahwa tugas dalam memberitakan Injil tidak dimengerti sebagai tugas kaum tertahbis saja. Tugasewartakan Injil merupakan tanggung jawab seluruh Gereja karena panggilan Kristiani. Di dalam Gereja terdapat berbagai pelayanan yang dilakukan sesuai dengan perannya dalam Gereja. Berbagai pelayanan yang ada tetap memiliki kesatuan perutusan yakni mewartakan Injil Yesus Kristus. Para Rasul serta para penggantinya oleh Kristus disertai tugas mengajar, menyucikan, dan memimpin atas nama dan kuasa-Nya. Sementara kaum awam ikut serta mengemban tugas imam, kenabian dan rajawi Kristus, menunaikan bagian mereka dalam perutusan segenap Umat Allah dalam Gereja dan dunia.⁹¹

Dekrit tentang Kerasulan Awam, *Apostolicam Actuositatem* menegaskan bahwa kaum awam ikut serta dalam mewartakan Injil dan menyucikan manusia, membaharui tata dunia secara Kristiani serta memeteraikannya dengan cinta kasih. Kaum awam dipanggil untuk mewartakan Injil sesuai dengan tugas dan perannya di dalam Gereja dan di tengah dunia. Pewartaan yang dilakukan kaum awam dalam mewartakan Injil melalui homili harus tetap memperhatikan norma yang ada dalam Kitab Hukum Kanonik.⁹² Kerasulan Gereja dan seluruh anggotanya harus

⁹⁰AG. Art. 13.

⁹¹ Konsili Vatikan II, *Dekrit Tentang Kerasulan Awam, "Apostolicum Actuositatem"*, dalam R. Hardawiryana SJ, (Penerj.), *Dokumen Konsili Vatikan II*, (Jakarta: Obor, 1993), Artikel. 2. Untuk kutipan selanjutnya akan disingkat AA. Art, diikuti nomor artikelnya.

⁹²KHK 1983. Kan. 766.

terarah kepada warta tentang Kristus kepada dunia dengan kata-kata maupun perbuatan, dan untuk menyalurkan rahmat-Nya.⁹³

Tugas untuk memberitakan Injil yang tertulis dalam Injil Matius 28:19-20 bukanlah semata-mata panggilan bagi kaum tertahbis. Secara implisit bahwa panggilan itu ditujukan bagi seluruh anggota Gereja. Tugas ini diterima karena berperan serta dalam tugas Kristus sebagai Imam, Nabi, dan Raja, kaum awam berperan aktif dalam kehidupan dan kegiatan Gereja. Oleh sebab itu, semua orang beriman Kristiani mengemban beban mulia, yakni berjerih payah supaya warta keselamatan Ilahi dikenal dan diterima oleh semua orang di mana-mana.⁹⁴

3.2.1.6 Presbyterorum Ordinis

Dekrit tentang Pelayanan dan Kehidupan Para Imam, *Presbyterorum Ordinis* menyebutkan bahwa Umat Allah hendaknya dihimpun oleh Sabda Allah yang hidup. Sabda Allah yang disampaikan itu sudah selayaknya keluar dari mulut para imam.⁹⁵ Sabda Allah yang keluar dari mulut para imam itu diwujudkan melalui homili yang mereka sampaikan. Para imam sebagai rekan kerja uskup, wajibewartakan Injil Allah kepada semua orang. Perintah Allah meminta para rasul untuk memberitakan Injil ke seluruh dunia, demikianpun hendaknya para imam. Agar pemberitaan Injil melalui homili sungguh membantu umat, hendaknya homilis jangan menguraikan Sabda Allah secara umum dan abstrak, tetapi dengan menerapkan kebenaran Injil yang kekal pada situasi hidup yang konkret.⁹⁶

⁹³AA. Art. 6.

⁹⁴AA. Art. 3.

⁹⁵Konsili Vatikan II, *Dekrit Tentang Pelayanan dan Kehidupan Para Imam, "Presbyterorum Ordinis"*, dalam R. Hardawiryana SJ, (Penerj.), *Dokumen Konsili Vatikan II*, (Jakarta: Obor, 1993), Artikel. 4. Untuk kutipan selanjutnya akan disingkat *PO*. Art, diikuti nomor artikelnya.

⁹⁶*PO*. Art. 4

Para imam sebagai pembantu uskup dalamewartakan Injil hendaknya menghidupi apa yang dihidupi oleh Rasul Paulus: “Celakalah aku, jika aku tidak memberitakan Injil” (Bdk. 1Kor. 9:16). Pernyataan ini mau menegaskan bahwa kaum tertahbis yang telah menerima Sakramen Tahbisan memiliki kewajiban menyampaikan kebenaran Injil. Dalam homilinya, seorang homilis menyampaikan norma-norma hidup Kristiani sebab adalah tugas para imam sebagai Pembina iman. Melalui homili, umat dihantar untuk memahami apa yang dikehendaki Allah. Melalui homili, umat dibina agar memahami perannya dalam masyarakat, hadir untuk membantu orang lain dan mengamalkan perintah kasih.⁹⁷

3.2.2 Anjuran Apostolik dan Ensiklik Bapa Paus

3.2.2.1 Evangelii Nuntiandi

Imbauan Apostolik Bapa Suci Paulus VI Tentang Karya Pewartaan Injil dalam Zaman Modern, *Evangelii Nuntiandi*, menegaskan bahwa sebagai seorang pewarta Injil, Kristus pertama-tama mewartakan suatu kerajaan yakni Kerajaan Allah. Demikian juga seorang homilis hendaknya pertama-tama mewartakan Kerajaan Allah dan karya penyelamatan-Nya. Yesus melaksanakan tugas perutusan-Nya di dunia ini dengan tidak lelah mewartakan kabar baik dengan berkeliling sambil berbuat baik. Oleh sebab itu, hendaknya dalam pewartaan Injil tidak hanya sekedar disampaikan ajaran yang harus dilakukan oleh umat tetapi Injil mestinya diwartakan melalui kesaksian hidup.⁹⁸

Evangelii Nuntiandi menegaskan bahwa panggilan Gereja adalah untuk mewartakan Injil. Mewartakan Injil melalui homili merupakan tugas dan tanggung jawab kaum tertahbis. Menurut

⁹⁷PO. Art. 6.

⁹⁸Paus Paulus VI, *Imbauan Apostolik Tentang Karya Pewartaan Injil dalam Jaman Modern, “Evangelii Nuntiandi”*, dalam J. Hadiwikarta Pr., (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2001), Artikel. 21. Untuk kutipan selanjutnya akan disingkat *EN*. Art, diikuti nomor artikelnya.

Kitab Hukum Kanonik yang berhak menyampaikan homili adalah imam atau diakon.⁹⁹ Dengan maksud ini, maka Gereja tidak henti-hentinya membina para calon karena rahmat panggilan dan identitas Gereja adalah untukewartakan Injil.¹⁰⁰ Keterpanggilan Gereja untukewartakan Injil mengambil semangat dari Rasul Paulus, “Celakalah aku jika aku tidak memberitakan Injil” (Bdk. 1 Kor. 9:16). Gereja ada untukewartakan Injil, yakni untuk berkotbah dan mengajar, menjadi saluran kurnia rahmat, untuk mendamaikan para pendosa dengan Allah dan untuk mengabadikan kurban Kristus di dalam Misa, yang merupakan kenangan akan kematian dan Kebangkitan-Nya yang mulia.¹⁰¹

Fungsi pewartaan Injil menurut *Evangelii Nuntiandi* adalah pembaruan umat manusia. Hal yang dicapai dari homili itu adalah pembaruan umat manusia. Homili yang disampaikan hendaknya mampu mengeluarkan umat dari keterkungkungan dosa dan menjadikan mereka manusia baru. Namun tidak akan ada kemanusiaan yang baru bila tidak ada pribadi-pribadi baru. Pribadi-pribadi baru ini diperbarui oleh baptis dan oleh kehidupan yang dihayati menurut Injil.¹⁰²

Evangelii Nuntiandi menegaskan pentingnya suatu pewartaan melalui homili.¹⁰³ “Bagaimana mereka dapat percaya kepada Dia, jika mereka tidak mendengar tentang Dia. Bagaimana mereka mendengar tentang Dia, jika tidak ada yang memberitakan-Nya? Jadi, iman timbul dari pendengaran, dan pendengaran oleh firman Kristus (Rm. 10:14-17). *Evangelii Nuntiandi* menegaskan bahwa pewartaan dengan memakai kata-kata mengenai suatu pesan

⁹⁹*KHK 1983*. Kan. 767 § 1

¹⁰⁰*EN*. Art. 14.

¹⁰¹*EN*. Art. 14.

¹⁰²*EN*. Art. 18.

¹⁰³*EN*. Art. 42.

diharapkan selalu ada. Dengan ini apa yang dikatakan oleh Santo Paulus “Iman muncul dari apa yang didengar” tetap relevan sebab Sabda yang didengar, menyebabkan orang percaya.¹⁰⁴

Bapa Suci Paulus VI dalam *Evangelii Nuntiandi* menggariskan bahwa pentinglah membaktikan diri bagi homili dengan cinta kasih. Umat mengharapkan memperoleh banyak dari kotbah yang didengarnya. Homili yang dibawakan hendaknya memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi umat. Oleh karena itu, homili hendaknya sederhana, jelas, langsung, selaras dengan kebutuhan. Hendaknya homili yang dibawakan bersumber dari ajaran Injil dan setia pada Kuasa Mengajar Gereja. Homili hendaknya dijiwai dengan semangat kerasulan yang seimbang, yang muncul dari hakekatnya yang khas, penuh pengharapan, menunjang iman, menghasilkan kedamaian dan kesatuan.¹⁰⁵ Lebih lanjut Bapa Suci menegaskan bahwa homili mempunyai tempat dan tidak boleh diabaikan dalam perayaan sakramen-sakramen.¹⁰⁶

3.2.2.2 Evangelii Gaudium

Surat Anjuran Bapa Suci Paus Fransiskus Tentang Pewartaan di Dunia Dewasa ini, *Evangelii Gaudium* menegaskan pentingnya homili dan persiapannya. Homili dan persiapannya begitu penting karena homili itu alat ukur untuk menilai kedekatan homilis dengan umat. Bapa Suci menegaskan bahwa homili merupakan suatu perjumpaan personal dengan firman Allah, suatu sumber air yang menyegarkan sekaligus sumber pembaruan serta pertumbuhan yang terus-menerus.¹⁰⁷

Santo Paulus berbicara keras tentang perlunya pewartaan, karena Allah menghendaki menjangkau orang lain dengan sarana kata-kata kita (Bdk. Rm. 10:14-17). Dengan kata-kata,

¹⁰⁴EN. Art. 42.

¹⁰⁵EN. Art. 43.

¹⁰⁶EN. Art. 43.

¹⁰⁷EG. Art. 135.

para rasul yang ditentukan oleh Kristus “untuk menyertai Dia dan untuk diutus-Nya memberitakan Injil (Bdk. Mrk. 3;14), membawa semua bangsa ke dalam rahim Gereja (Bdk. Mat. 16:15.20).¹⁰⁸

Bapa Suci Fransiskus menegaskan bahwa homili itu menjadi penting karena konteks ekaristi yang dirayakan. Homili melampaui semua bentuk katekese, sekaligus menjadi kesempatan utama dalam dialog antara Allah dengan umat-Nya yang membawa kepada persatuan sakramental. Homili menggunakan kembali dialog yang telah dilaksanakan Allah dengan umat-Nya.¹⁰⁹

Seorang homilis yang berdiri di mimbar sabda bukanlah seorang komedian atau pelawak, karenanya homili tidak boleh berwujud suatu pertunjukan hiburan seperti yang ditampilkan media. Oleh karena itu, homili haruslah ringkas dan menghindari bentuk penyampaian pidato atau penyampaian bahan kuliah. Konteks liturgi menuntut supaya homili membimbing jemaat dan pengkotbahnya sendiri kepada persatuan dengan Kristus dalam Ekaristi yang mengubah kehidupan.¹¹⁰

3.2.2.3 Pedoman Umum Misale Romawi

Dalam Pedoman Umum Misale Romawi, homili dipahami sebagai suatu bagian yang tak dapat dipisahkan dari perayaan Liturgi. Homili dan liturgi merupakan bagian yang sangat dianjurkan karena homili bertujuan untuk memupuk semangat hidup Kristen. Sebagai bagian yang tak dapat dilepaspisahkan dari perayaan Liturgi, maka homili itu hendaknya bersemangatkan hidup Kristiani yang bersumber pada Kitab Suci. Pedoman Umum Misale Romawi melukiskan homili sebagai berikut:

¹⁰⁸EG. Art. 136.

¹⁰⁹EG. Art. 137.

¹¹⁰EG. Art. 138.

Homili merupakan bagian liturgi dan sangat dianjurkan, sebab homili itu penting untuk memupuk semangat hidup kristen. Homili itu haruslah merupakan penjelasan tentang bacaan dari Alkitab, ataupun penjelasan tentang teks lain yang diambil dari *ordinarium* atau *proprium* Misa hari itu, yang bertalian dengan misteri yang dirayakan, atau yang bersangkutan dengan keperluan khusus umat yang hadir.¹¹¹

Sebagai suatu sarana pewartaan, homili hendaknya menyatupadukan antara Liturgi Sabda dan Liturgi Ekaristi. Hendaknya terjadi suatu kesinambungan antara homili yang disampaikan dengan Liturgi Ekaristi yang sedang dirayakan atau dalam bahasa Pedoman Umum Misale Romawi disebut “...bertalian dengan misteri yang dirayakan.”¹¹² Agar homili itu bertalian dengan misteri yang sedang dirayakan, maka hendaklah homili itu menggunakan bahasa yang positif.¹¹³

3.2.2.4 *Institutio Generalis Missalis Romani*

Homili merupakan bagian liturgi dan sangat dianjurkan. Sebab homili itu penting untuk memupuk semangat hidup Kristen. Homili itu haruslah merupakan penjelasan tentang bacaan dari Kitab Suci, atau pun penjelasan tentang teks lain yang diambilkan dari Misa Kudus pada hari itu, yang bertalian dengan misteri yang dirayakan, atau yang bersangkutan dengan keperluan khusus umat yang hadir.

Institutio Generalis Missalis Romani ini juga masih senada dengan apa yang tertulis dalam kanon yang menegaskan:

“Dalam semua Misa pada hari-hari Minggu dan hari-hari raya wajib yang dirayakan oleh kumpulan umat, homili harus diadakan dan tidak dapat ditiadakan, kecuali ada alasan yang berat. Jika cukup banyak umat berkumpul, sangat dianjurkan agar diadakan homili, juga pada perayaan Misa harian, terutama pada masa adven dan prapaskah atau pula pada kesempatan suatu pesta atau peristiwa duka.”¹¹⁴ Pada umumnya yang memberikan homili ialah imam pemimpin upacara sendiri.¹¹⁵

¹¹¹Komisi Liturgi KWI, *Pedoman Umum Misale Romawi*, (Ende: Nusa Indah, 2002), Artikel. 65. Untuk kutipan selanjutnya akan disingkat *PUMR*. Art, diikuti nomor artikelnya.

¹¹²*PUMR*. Art. 65.

¹¹³*EG*. Art. 159.

¹¹⁴*KHK 1983*. Kan. 767 § 2-3.

¹¹⁵Dr. Ignasius L. Madya Utama, S.J., *Op. Cit.*, hlm. 5.

3.2.2.5 Ordo Lectionum Missae

Ordo Lectionum Missae juga sepaham dengan kanon yang menegaskan bahwa sepanjang tahun Liturgi, misteri-misteri iman dan kaidah-kaidah hidup Kristiani diuraikan.¹¹⁶ Homili yang menjelaskan sabda Kitab Suci yang diwartakan harus membimbing jemaat untuk melibatkan diri dalam Perayaan Ekaristi, agar mereka mengamalkan dalam hidup sehari-hari apa yang mereka peroleh dalam iman. Firman Allah, yang dibacakan, dan perayaan-perayaan Gereja yang dilaksanakan akan mempunyai dampak yang lebih besar, kalau homili disampaikan secara menarik dan benar-benar merupakan buah hasil renungan, yang disiapkan baik-baik, sehingga tidak terlalu lama, tetapi juga tidak terlalu singkat; juga dalam homili itu seluruh jemaat yang hadir diperhatikan, termasuk anak-anak dan orang sederhana.¹¹⁷

3.2.2.6 Eucharisticum Mysterium

Dalam kaitan dengan homili, perlu diterangkan hubungan erat yang terdapat antara Liturgi Sabda dan perayaan perjamuan Tuhan. Pewartaan sabda dibutuhkan untuk pelayanan sakramen-sakramen, karena sakramen-sakramen itu adalah sakramen iman, yang lahir dari sabda dan dipupuk oleh sabda. Bila umat beriman mendengarkan sabda Allah, mereka hendaknya menyadari bahwa keajaiban-keajaiban yang diwartakan itu mencapai puncaknya dalam misteri paskah, yang dikenangkan secara sakramental dalam perayaan Ekaristi. Dengan demikian, para beriman akan dikuatkan oleh sabda Allah yang telah mereka dengar, dan dalam suasana hati yang penuh syukur dihantar ke partisipasi yang penuh buah dalam misteri-misteri penyelamatan.¹¹⁸

¹¹⁶*KHK 1983*. Kan. 767 § 1.

¹¹⁷Dr. Ignasius L. Madya Utama, S.J., *Op. Cit.*, hlm. 6.

¹¹⁸*Ibid.*, hlm. 7.